



Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Laki – Laki Dalam Film Dear David

Nilam Tiara Kandi¹, Hengki Hendra Pradana²

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri, email: nilamtiarakandi@gmail.com

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, email: hengkihendra@unublitar.ac.id

Abstract

This study aims to determine the representation of sexual harassment against men in the film Dear David which has a lot of teenage problems in it to find out the researchers used descriptive qualitative research methods with a semiotic analysis approach John Fiske model with three-level social codes, namely the level of reality, level of representation, level of ideology. Data collection by watching and observing several scenes to understand the content of the film, documentation and cutting several scenes of film images that represent representations of sexual harassment of men through literature studies, namely, collecting previous reference journals, websites, the internet, theses, and books related to this research. The results of this study indicate that the representation of sexual harassment against men is seen in the film Dear David with a general form of verbal and nonverbal and sexual fantasies as a trigger for sexual harassment, about sexual harassment against men who become a normal thing and masculinity in men with normal can be a material for sexual harassment as a joke that leads to coercive nonverbal harassment. This representation is intended to be informative regarding sexual harassment against men that is still considered normal and the patriarchal influence of society on men who still think that men cannot be victims of sexual harassment.

Keywords

Representation, Sexual Harassment, Men, Patriarchy, Masculinity

Submit : 20 February 2024

Accepted : 30 March 2024

Publish : 30 April 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pelecehan seksual terhadap laki – laki dalam film Dear David yang memiliki banyak sekali permasalahan remaja didalamnya untuk mengetahuinya peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model John Fiske dengan kode – kode sosial tiga level, yaitu level realitas, level representasi, level ideologi. pengambilan data dengan cara menonton dan mengamati beberapa adegan untuk memahami isi dari film tersebut, dokumentasi serta memotong beberapa adegan gambar film yang mewakili representasi pelecehan seksual terhadap laki – laki melalui studi kepustakaan yaitu, mengumpulkan jurnal refrensi terdahulu, website, internet, skripsi, dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pelecehan seksual terhadap laki- laki terlihat dalam film Dear David dengan bentuk umum secara verbal maupun nonverbal serta fantasi seks sebagai pemicu pelecehan seksual, tentang pelecehan seksual terhadap laki – laki yang menjadi suatu hal yang normal dan maskulinitas pada laki – laki dengan normal bisa menjadi bahan pelecehan seksual. Sebagai bahan bercanda yang berhujung mengarah ke pelecehan nonverbal yang memaksa. Representasi ini ditujukan untuk informatif terkait pelecehan seksual terhadap laki – laki masih dianggap normal dan pengaruh patriarki masyarakat kepada laki – laki yang masih menganggap laki – laki tidak bisa menjadi korban pelecehan seksual.

Kata kunci

Representasi, Pelecehan seksual, laki – laki , Patriarki, Maskulinitas

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global (Miranti & Sudiana, 2021). Dikehidupan sosial permasalahan pelecehan seksual atau kekerasan seksual kerap terjadi dan terus menalami peningkatan. Pelecehan seksual sendiri memiliki arti segala macam bentuk prilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dihendaki oleh korbannya, dalam bentuk verbal , simbol , isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual (Susi Wiji Utami, 2016).

Korban pelecehan seksual biasanya terjadi pada perempuan dan menjadi objek. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada laki- laki. Begitu juga dengan pelaku, tindakan pelecehan bisa saja terjadi diberbagai kesempatan dan juga dapat dilakukan kapan saja, umumnya oleh laki- laki (Jannah, 2021). Dengan adanya stereotip masyarakat yang menganggap laki- laki menjadi pelaku, hal ini membuat laki – laki kerap merasa kesulitan untuk mengakui dirinya sebagai korban pelecehan seksual. Laki – laki yang menjadi

korban pelecehan seksual seringkali tidak dianggap hal yang serius, hal ini kembali lagi kepada doktrin masyarakat yang mengaggap bahwa laki – laki memiliki superioritas lebih tinggi (Ridho et al., 2022).

Konstruksi masyarakat tentang Budaya patriarki yang sangat kental juga membuat laki- laki merasa paling baik dari pada perempuan (Sakina & A., 2017) . Karena budaya patriarki merupakan budaya yang mengedepankan nilai laki – laki sehingga stigma maskulinitas yang dilahirkan oleh masyarakat membuat laki – laki terbebani dan bila terkena pelecehan secara verbal maupun non verbal yang akan menjadi tabu (Fadhillah et al., 2022). Dengan konstruksi masyarakat inilah membuat laki- laki menjadi menormalisasi bila menjadi korban pelecehan seksual dan cenderung diam.

Bila dilihat kembali banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki – laki dewasa maupun anak – anak. Pelecehan seksual yang ditanggung oleh laki – laki pada nyatanya lebih signifikan yang diperkirakan, hal tersebut dikarenakan jangkauan pelecehan /kekerasan terjadi secara masif dan tidak diketahui serta tidak ada dokumen yang lengkap yang menjadikan kasus pelecehan seksual terhadap laki – laki kurang dibicarakan dimasyarakat luas (Ridho et al., 2022)

Namun pada 2 tahun terakhir kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki terus naik. Kasus pelecehan seksual pada tanggal 14 januari 2023 yang dialami oleh musisi Pradikta Wicaksono (Dikta) diduga mengalami pelecehan seksual setelah tampil di Anjungan Sarinah. Dengan cuplikan video tersebut, terlihat musisi tersebut memegang alat vital nya dengan ekspresi kesakitan (Chrismonica, 2023). Kasus yang lainnya juga terjadi kasus pencabulan jaksa pada laki – laki di Jombang pada tahun sampai kasus pertukaran mahasiswa yang di sodomi dan juga kasus pelecehan seksual yang terjadi di solo pada tahun 2022. Lima orang laki – laki menjadi korban (Kontributor Jombang, 2023).

Dengan kasus pemberitaan diatas menunjukkan bahwa laki – laki rentan terkena pelecehan seksual. Banyak penelitian menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual didominasi oleh perempuan akan tetapi faktanya pelecehan seksual bisa terjadi pada laki – laki . Seperti laporan dari studi barometer kesejahteraan gender yang dirilis oleh Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan International NGO Forum On Indonesia Development (INFID) pada tahun 2020 ada 33% laki – laki yang mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan seksual. Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPA) di tahun 2018 pernah mengeluarkan data terkait korban kekerasan seksual yang lebih banyak dialami oleh laki – laki daripada perempuan dimana 60% anak laki – laki dan 40% anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di tahun 2017 presentase kekerasan seksual yang dialami oleh kelompok umur 13- 17 tahun tercatat 8,3% dan perempuan tercatat 4,1% (Septalisa, 2023).

Hal ini membuat laki – laki mengalami kekerasan seksual dua kali lipat lebih banyak dibanding perempuan. Terlepas data diatas Kejadian ini memang menjadi fenomena baru karena rendahnya tingkat pengaduan dan kesadaran atas pelecehan seksual oleh laki – laki. maka jumlah kekerasan seksual terhadap laki- laki relatif rendah dibandingkan perempuan hal ini menjadi diskusi diruang publik menjadi belum dominan (Faqih, Abdullah, Intan Kusumaning Tiyas, 2022).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa laki – laki mempunyai kerentanan yang sama seperti perempuan sebagai korban pelecehan seksual. Permasalahan terkait kekerasan seksual atau pelecehan seksual masih kurang diakui, dilaporkan, dan di tangani sehingga kurang didengar dimasyarakat umum. Pelecehan atau kekerasan seksual terhadap laki – laki kurang mendapat perhatian dan pengabaian , pengabaian yang terjadi baik dari hal pengakuan dan juga ruang aman untuk para korban (Bestha Inatsan Ashila, 2021)

Hal ini menyebabkan korban pelecehan seksual pada laki – laki sulit untuk membuka diri dan menggap perilaku pelecehan tersebut suatu hal yang wajar dikarenakan kurangnya edukasi yang khusus untuk pelecehan seksual terhadap laki – laki. Menurut penelitian Adita Miranti dan Yudi Sudiana dalam judul “Pelecehan Seksual Terhadap Laki – laki dan Prespektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Norman Fairclough)” pada tahun 2021 menyebutkan bahwa pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki masih dianggap tabu dan posisi laki-laki sebagai individu yang kuat bisa membela dirinya sendiri, dan juga penyintas pelecehan dan kekerasan seksual secara psikologis merasakan trauma yang sama.

Dengan ini keterlibatan media massa dalam menyampaikan pesan kepada khalayak di pengaruhi oleh produksi dan konsumsi teks (Miranti & Sudiana, 2021). Salah satunya film, film menjadi media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan secara visual dan audio kepada komunikannya. Film dianggap sebagai media massa yang baik untuk mempresentasikan realitas kehidupan dimasyarakat, realitas yang dibangun masyarakat sangatlah banyak dan beragam (Magfiroh, 2017). Dengan film bisa membuat orang menyerap informasi dengan baik, setidaknya khalayak menontonnya lebih intens ketimbang media massa lainnya seperti, televisi, radio, koran, dsb (John Vivian, 2008).

Kasus Pelecehan seksual terhadap laki –laki yang terjadi dimasyarakat kemudian Ditayangkan pada sebagian adegan film Dear David yang rilis pada tahun 2023. Di dalam Film ini banyak isu – isu remaja yang digambarkan salah satunya isu pelecehan seksual dengan laki – laki sebagai objek seksual nya. Film yang disutradarai oleh Lucy Kuswandi film ini tayang secara global di situs streaming film (Netflix) sejak penayangan film ini menjadi perbincangan di media sosial (Fajarrany, 2023).

Terkait tentang isu – isu yang disajikan film Dear David menuai pro kontra soal gagasan utama dan keputusan karakter – karakter yang ada di film ini, dengan film ini bisa membuka pandangan masyarakat atas isu – isu remaja saat ini dan membuka diskusi panjang terkait dorongan seksual pada perempuan serta pelecehan seksual terhadap laki – laki. Melalui film tersebut, menurut peneliti menarik untuk diteliti dikarenakan tidak banyak film yang menyampaikan informasi terkait permasalahan - permasalahan remaja zaman sekarang (Nisa' et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang simbol dan tanda - tanda tentang isu pelecehan seksual terhadap laki - laki pada film dear david dengan adanya permasalahan ini peneliti menggunakan, metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model John Fiske. Semiotika merupakan studi tentang simbol untuk mengetahui makna sebagaimana simbol itu berkerja (Lukman Hakim, 2022) dan juga semiotika pada dasarnya mendalami bagaimana kemanusiaan memaknai berbagai hal (Hakim & Anjani, 2022). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah dengan data primer berupa potongan adegan film dalam bentuk tulisan atau kata - kata, hasil pengamatan, atau dari gambar. Hasil penelitian ini bisa mencangkup reflesivitas diri dan suara dari partisipan. interpretasi terhadap permasalahan dan kontribusi literature. Perubahan metode ini diperlukannya untuk mengeksplorasi fenomena dari perspektif yang jauh dan fenomena itu sendiri. Hal ini merupakan kunci , ide, atau proses yang dipelajari dalam kualitatif (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika oleh John Fiske dirasa tepat untuk menganalisis makna tanda dan simbol - simbol dalam film. Semiotika oleh John Fiske mempunyai kode - kode sosial yang dibagi menjadi tiga, yaitu level realitas, level representasi, dan level

ideologi dari kode sosial tersebut. Menurut John Fiske dapat digunakan menganalisa tanda atau simbol - simbol yang digunakan dalam pertelevisian yang dapat saling berkaitan sehingga berbentuk makna.

Menurut John Fiske, kode - kode televisi telah menjadi tiga level, yaitu Pertama, Level realitas, yaitu kode - kode sosial yang berkaitan dengan penampilan, lingkungan, perilaku, bahasa tubuh dan ekspresi. Kedua, Level representasi, yaitu kode - kode sosial yang berkaitan dalam teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan musik atau suara.

Ketiga. Level Ideologi, yaitu kode - kode sosial yang termasuk pada ideologi seperti patriarki, feminisme, individualism, ras, kelas, dan kapitalisme (Pah & Darmastuti, 2019).

Objek Penelitian ini adalah Film Dear David dimana film ini merupakan film drama fantasi romantis yang disutradari oleh Lucky Kuswandi film yang tayang pada 9 Februari 2023 secara global di Netflix. Penelitian semiotika dengan analisis model John Fiske ini dilakukan dengan cara menonton dan memahami adegan, serta mengumpulkan bahan bacaan dan literatur sebagai tambahan referensi.

Pengumpulan data dilakukan secara observasi langsung dengan pengamatan, memperhatikan dan memahami tayangan di scene Film Dear David. Dan sebagai tambahan penulis melakukan kajian pustaka (*literature*) dimana teknik pengumpulan bahan bacaan literature secara spesifik sebagai tambahan referensi baik berupa buku, jurnal, maupun artikel – artikel tentang kajian film, analisis semiotic, pelecehan seksual, dan Film Dear David yang kemudian menganalisis isi kajian berdasarkan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam film menampilkan beberapa adegan pelecehan seksual terhadap laki – laki berupa pelecehan verbal dan fisik dalam beberapa scene yang ditampilkan dalam film melalui serta adegan yang ada dengan teori semiotika John Fiske.

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE: LEVEL REALITAS DAN LEVEL REPRESENTASI

1. Pelecehan Seksual terhadap laki – laki melalui Verbal



Gambar 1.1 Foto David telanjang dada tersebar



Gambar 1.2 Sekumpulan siswi meneriaki David



Gambar 1.3 David Terlihat Tidak Fokus Dalam Pertandingan

Tabel 3.1 Adegan 1.

Level Realitas	Level Representatif
<p>Identitas Pelajar. gambar 1.2 Bila ditinjau dari aspek penampilan dan lingkungan,. Pada adegan ini menggambarkan busana anak sekolah menengah pertama yang taat pada peraturan sekolah di lihat dari cara berpakaian sekumpulan perempuan yang memasukan seragamnya dengan rapih</p> <p>Kederhanaan saat remaja. Gambar 1.2 Ini diperlihatkan dari sekumpulan perempuan yang menggunakan make up yang tidak berlebihan.</p> <p>Pada aspek perilaku <i>Catcalling</i> gambar 1.2 ini menunjukan sekumpulan siswi menunjukan video yang berisikan tubuh david yang etletis , kemudian mereka meneriaki david dengan semangat dengan kalimat “ David semangaatt,kamu pasti bisa, buka saja bajunya”</p> <p>Dalam kalimat tersebut menunjukan tindakan <i>catcalling</i> yang ditujukan untuk david dengan nada menyemangati yang terkesan bercanda.</p> <p>Gambar 1.3. Pada aspek perilaku , David terlihat tidak fokus dalam bermain sepak bola. Terlihat dari raut wajahnya sangat tidak tenang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kamera, menggunakan teknik <i>medium close up</i> dan <i>medium long shot</i>, terlihat menggunakan medium long shot untuk mempertegas suatu objek gambaran seseorang. Pada <i>closes up smartphone</i> terlihat fokus pada gambar david yang telanjang dada ketika sekumpulan siswi menunjukan suatu video yang dibuat salah satu dari mereka. 2. Sudut pengambil sudut pengambilan beragam. tujuannya untuk memberikan kejelasan akan aktifitas yang dilakukan para segerombulan siswi dan juga david

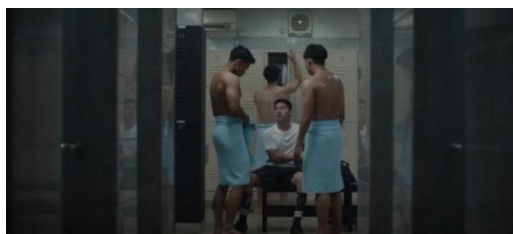
Level Realitas

Berdasarkan gambar 1.2. Dalam adegan tersebut terlihat dari aspek penampilan dan lingkungan. Pada adegan ini menggambarkan busana anak Sekolah Menengah Atas yang taat pada peraturan sekolah di lihat dari cara berpakaian sekumpulan perempuan yang memasukan seragamnya dengan rapih yang pada umumnya Sekolah Menengah Atas menggunakan pakaian atas putih dengan bawahan abu – abu dan mayoritas perempuan sekolah berpenampilan sederhana hal ini ditunjukan oleh sekumpulan siswi yang menggunakan make up tipis. Dalam gambar 1.2 dan 1.3. Pada perilaku sekumpulan siswi terlihat menonton pertandingan sepak bolah hal ini ditunjukan oleh tempat duduk yang bersusun mirip tribun pada stadion. Salah satu siswi memperlihatkan kumpulan foto tubuh David yang atletis dan menjadikannya video yang dibuat salah satu temannya. Dengan rasa senang dan kalimat sensual membuat salah satu siswi tersebut melecehkan David dengan *Catcalling*. Dalam adegan ini ditunjukan oleh kalimat “David semangaatt, kamu pasti bisa, buka saja bajunya”. Menurut Penelitian terdahulu Hidayat dan Setyanto (2020) mengatakan bahwa *Catcalling* mengandung bentuk komunikasi yaitu saat pelaku memberikan ekspresi verbalnya terhadap korban melalui siulan atau komentar mengenai bagian atribut seksual tubuh korban. Penelitian mereka juga menunjukan bahwa *Catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bentuk dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan (Zahro Qila et al., 2021). *Catcalling* merupakan bentuk pelecehan yang ringan

Level Representasi

Pada level ini menggunakan teknik *medium close up* untuk memberikan kejelasan pada gambar yang menunjukan bahwa pada *close up smartphone* terlihat fokus pada gambar david yang telanjang dada untuk mengetahui detail gambar karena pada foto tersebut menjadi pemicu terjadinya pelecehan seksual secara verbal . terlihat menggunakan *medium long shot* untuk mempertegas objek dari pemeran agar

mengetahui gesture tubuh dari aktor. Dengan pengambilan sudut pengambilan beragam yang bertujuan untuk memberikan kejelasan akan aktifitas yang dilakukan para segerumbulan siswi dan juga David dalam Teknik ini penonton dapat memahami bahwa dengan gambar dapat memicu pelecehan seksual secara verbal.



Gambar 2.1 Scene di Kamar Ganti Tiga Siswa Mengejek

Tabel 2. Adegan 2

Level Realitas	Level Representasi
<p>Identitas cowok. Pada scene ini terlihat tiga orang siswa menggunakan handuk dan tanpa berpakaian yang memperlihatkan ototnya bisa diartikan bahwa laki – laki tersebut merupakan laki- laki maskulin, gagah.</p> <p>Cara berbicara . Menggunakan bahasa sehari – hari selayaknya teman sekolah pada umumnya. menambah nilai natural ketika gambar di ambil</p> <p>Gerakan tubuh dan ekspresi.</p> <p>Gerakan tubuh dan ekspresi sesuai aktifitas yang dilakukan dan tak jarang tokoh david tidak merespon (memperdulikan) ketiga teman siswa nya .</p> <p>Pada aspek perilaku. Ketiga teman siswanya melontarkan celotehan yang sensual dan membuka handuk untuk mengolok – ngolok david dengan maksud bercanda "perlahan ia mengelus terong milik david yang tumbuh membesar ", serius segede itu ? gedean mana sama punya gue ?", " tapi punya lu beneran gede, gak ?</p>	<p>Kamera. menggunakan teknik <i>medium long shot</i>. terlihat menggunakan medium long shot untuk mempertegas suatu objek gambaran seseorang. Jadi objek tampak terlihat keseluruhan dari kepala sampai lutut dan memperlihatkan empat siswa sedang melakukan aktifitas berganti pakaian.</p> <p>Sudut pengambil. Sudut pengambilan tujuannya untuk memberikan kejelasan akan aktifitas yang dilakukan para siswa dan david di ruang ganti</p> <p>Pencahayaannya pada scene ini menggunakan pencahayaan remang – remang seakan- akan mengintimidasi david dengan pernyataan sensual dari ketiga siswa.</p> <p>Pemilihan Setting. tempat pengambilan gambar sesuai dengan aktifitas yang dilakukan terlihat tiga siswa dengan lilitan handuk dengan didukung latar bilik pintu dan <i>exhaust fan</i> yang terletak pada dinding diruang ganti</p>

Level Realitas

Pada scene gambar 2.1. tiga siswa bertelanjang dada dan hanya menggunakan handuk hal ini menunjukkan bahwa ketiga siswa merupakan laki – laki yang jantan hal ini diperlihatkan dengan otot dan juga gestur tubuh yang melambangkan maskulin, keras, manly. Maskulinitas juga dapat tercipta melalui adanya bagian – bagian tubuh tertentu yang diekspose. Dengan memperlihatkan bagian – bagian tubuh tertentu dapat membangkitkan sisi sensual pada laki – laki (Putra, 2019) dan juga menurut Barker, yang dikutip oleh Demartoto (2012) maskulinitas mempunyai nilai – nilai yang utama seperti kekuatan, aksi, kekuasaan, kemandirian, kepuasan diri, dan kerja (Wandi, 2015). Hal ini membuat laki – laki menjadi sangat merasa sempurna secara fisik. Dan bisa melakukan perbuatan tidak baik kepada sesama laki – laki. dalam Scene ini david merasa tidak nyaman ini ditunjukkan dengan raut mukanya yang terkejut dan menatap kesalah satu temannya yang mengejek tentang bagian intimnya. dengan mengolok – ngolok david dengan nada bercanda "perlahan ia mengelus terong milik david yang tumbuh membesar ", serius segede itu? gedean mana sama punya gue?", " tapi punya lu beneran gede, gak? kalimat yang dilontarkan oleh ketiga siswa tersebut merupakan pelecehan seksual jenis kelamin yang dibalut humor seksis. Humor seksis didefinisikan

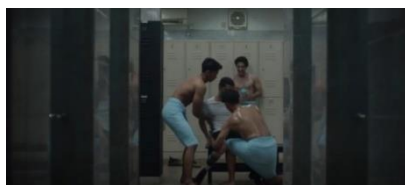
sebagai humor yang merendahkan, menghina, memperdaya, memberikan stereotip dan menjadikan korban objek berdasarkan gendernya, Humor ini merupakan humor penghinaan (Elisabeth & Adim, 2022).

Level Representasi

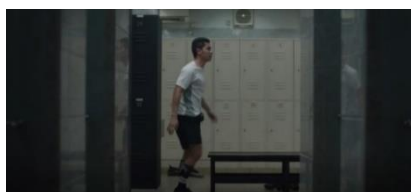
Pada Scane gambar 2.1. Menggunakan teknik kamera yang banyak menggunakan *medium long shot*. Yang bertujuan untuk mengajak para penonton keseluruhan dari kepala sampai lutut dan memperlihatkan empat siswa sedang melakukan aktifitas berganti pakaian dan memberikan keintiman antara tampilan gambar dengan penonton sehingga penonton bisa memahami adegan. Pencahayaan yang diberikan pada adegan ini remang – remang. perpaduan pencahayaan ruang dan efek sinematografi yang membuat seakan-akan mengintimidasi david dengan pernyataan sensual dari ketiga siswa. Dengan kondisi terkait pencahayaan ruang ini menunjukkan bahwa setting tempat berada di dalam kamar mandi hal ini diperlihatkan pada aktifitas yang dilakukan terlihat tiga siswa dengan lilitan handuk dengan didukung latar bilik pintu dan exhaust fan yang terletak pada dinding diruang ganti. Melalui ruangan ini ketiga siswa mempunyai kuasa atas pelecehan secara verbal kepada David.

Pada Adegan ini memperlihatkan David mendapatkan Catcalling yang diberikan oleh sekelompok siswi dengan memvisualisasikan tubuh David serta Pelecehan yang diberikan sekelompok siswa yang terlihat membandingkan alat kelamin serta kalimat vulgar yang didapatkan pada blog Laras. Catcalling sendiri merupakan bentuk pelecehan yang ringan yang masuk pada piramida budaya perkosa yang dibagi menjadi tiga, yaitu Normalization (pewajaran), Degradation (merendahkan), dan Assault (kekerasan Gamblang). Catcalling masuk pada tahap pewajaran (Normalization) yang sering terjadi pada lingkup pertemanan,tongkrongan , dan tempat kerja (Lavenia, 2022).

2. Pelecehan Seksual terhadap laki – laki melalui Non Verbal



Gambar 2.1. Ketiga siswa laki – laki ingin melorotkan celana David secara paksa



Gambar 2.2 David melepaskan diri dari ketiga siswa yang me- maksanya.

Tabel 2.1 Adegan 3

Level Realitas	Level Representasi
Pada Aspek prilaku, lingkungan, penampilan. Ketiga siswa bepenampilan etletis dengan melilitkan handuk	Kamera, menggunakan teknik medium long shot. terlihat menggunakan medium long shot untuk mempertegas suatu objek gambaran seseorang. Jadi objek tampak terlihat

<p>dan David memakai baju jersy. Gerakan tubuh dan ekspresi.</p> <p>Gerakan tubuh dan ekspresi sesuai aktifitas yang dilakukan oleh kedua siswa tersebut memaksa David untuk melepaskan celananya dan satu temannya menertawakan. Pada gambar 6. David berhasil melepaskan diri dari ketiga siswa dengan memperlihatkan ekspresi khawatir dan panik.</p>	<p>keseluruhan dari kepala sampai lutut dan memperlihatkan dua siswa memaksa David menurunkan celananya</p> <p>Sudut pengambil. Sudut pengambilan tujuannya untuk memberikan kejelasan akan aktifitas yang dilakukan para siswa dan David di ruang ganti</p> <p>Setting Pencahayaan, pada scene ini menggunakan pencahayaan remang – remang seakan-akan mengintimidasi David dengan pernyataan sensual dari ketiga siswa.</p> <p>Pemilihan Setting, tempat pengambilan gambar sesuai dengan aktifitas yang dilakukan terlihat tiga siswa dengan lilitan handuk dengan didukung latar bilik pintu dan exhaust fan yang terletak pada dinding diruang ganti</p>
--	---

Level Realitas

Pada gambar 2.1 Aspek perilaku penampilan ketiga siswa bertubuh atletis dengan melilitkan handuk dan David memakai baju *jersey*. ini menunjukkan bahwa ketiga siswa mempunyai tubuh yang maskulin dan kekar maka dari itu ketiga siswa mempunyai kuasa atas pelecehan seksual dengan memaksa David melepaskan celananya. Pada Adegan ini salah satu dari ketiga siswa memberikan ekspresi tertawa (senang) yang menandakan bahwa perilaku yang diperbuat temannya adalah suatu canda, didukung dengan kalimat “Baperan banget lu “dan ada tertawa. Gambar 2.2 David memberikan efek panik dan khawatir hal ini ditunjukkan dengan gestur badan dan cara berdiri tidak tegak dan raut muka gusar, yang menandakan David tidak nyaman atas perbuatan ketiga temannya.

Level Representasi

Kamera, menggunakan teknik medium long shot. terlihat menggunakan medium long shot untuk mempertegas suatu objek gambaran aktor. Jadi penonton tampak melihat keseluruhan aktivitas dari kepala sampai lutut yang memperlihatkan dua siswa memaksa David menurunkan celananya secara paksa. Sudut pengambil. Sudut pengambilan tujuannya untuk memberikan kejelasan akan aktifitas yang dilakukan para siswa dan David di ruang ganti. Pencahayaan pada scene ini menggunakan pencahayaan remang – remang seakan-akan mengintimidasi David dengan pernyataan sensual dan aksi dari ketiga siswa kepada David.

Dalam pemilihan Setting, tempat pengambilan gambar sesuai dengan aktifitas yang dilakukan terlihat tiga siswa dengan lilitan handuk dengan didukung latar bilik pintu dan exhaust fan yang terletak pada dinding diruang ganti hal ini penonton dapat mengetahui latar tempat dengan jelas.

Pada Adegan ini penonton melihat David gelisah dengan perilaku siswa yang tidak pantas yang cenderung melecehkan David secara fisik dengan memaksa David melepas celananya.



Gambar 3.1. Laras Memfantasikan David Dalam Cerita Pribadinya

Tabel 3.1 Adegan 4

Level Realitas	Level Representasi
<p>Identitas Perempuan. Dari aspek berpakaian laras menggunakan kostum kemben merah muda dan menggunakan aksesoris kepala.</p> <p>Identitas Laki – laki. Dari penampilan ketiga laki – laki menunjukkan tubuh atletisnya dan David menggugurkan pakaian sedikit tertutup namun area dada terbuka.</p> <p>Gerakan tubuh dan ekspresi sesuai aktifitas yang dilakukan oleh Laras seolah sebagai ratu yang mempunyai dayang – dayang dan David sebagai pangeran laras.</p> <p>Pada aspek perilaku Laras tampak memberikan hukuman kepada David dengan menempelkan kemoceng di dada David.</p> <p>Laras mengetik cerita fantasi kepada blog pribadinya Dengan judul “Harimau”</p>	<p>Kamera, menggunakan medium long shot. terlihat menggunakan medium long shot untuk mempertegas suatu objek gambaran seseorang. Jadi objek tampak terlihat keseluruhan dari kepala sampai lutut Laras menjadi ratu dan ketiga dayang nya, Laras menghukum David dengan menempelkan kemocengan. Dan menggunakan <i>medium close up</i> untuk mempertegas objek pada foto David yang dijadikan bahan objek seksual dan pada laptop untuk memperlihatkan blog pribadi Laras.</p> <p>Sudut pengambil, Sudut pengambilan tujuannya untuk memberikan kejelasan akan aktifitas yang dilakukan Laras dan Dayang – dayangnya kepada David</p> <p>Setting Pencahayaan, menggunakan cahaya merah muda dan remang untuk membuat suasana lebih intim</p> <p>Pemilihan Setting, Dalam ruangan dengan atribut perempuan dengan adanya kursi sofa, bunga, dan spre yang terlihat seperti didalam ruangan.</p>

Level Realitas

Pada gambar 7. Terlihat laras menggunakan menggunakan kostum kemben merah muda dengan dada dan kaki terbuka serta atribut yang menunjukkan bahwa laras perempuan cantik yang memiliki kuasa yang mempunyai fantasi yang tinggi dengan gestur tubuh yang ditunjukkan membuat karakter laras menjadi perempuan dewasa yang bebas atas dirinya dan ekspresif. Fantasi sendiri memiliki arti berkaitan dengan seseorang berhayal dan mengembangkan khayalannya (Dariyo, 2006). Pada gambar 7 Laras menjadikan David sebagai objek bahan Fantasi seksualnya dengan menghukum David sebagai Pangeran yang nakal ini

di tunjukan pada Laras menaruh kemoceng pada dada David seta foto David dengan latar bunga – bunga. Pada Identitas laki – laki tampak ketiga dayang – dayang tersebut menunjukkan badan atletis yang membuat laki – laki terlihat maskulin. Dalam Fantasi Laras yang menjadikan David seorang tokoh utama dalam cerita erotisnya pada blog pribadinya yang ditunjukkan pada web blog pada laptop yang dikerjakan Laras.

Level Representasi

Pada Gambar 7. Kamera, menggunakan medium long shot. terlihat menggunakan medium long shot untuk mempertegas suatu objek gambaran seseorang. Jadi objek tampak terlihat keseluruhan dari kepala sampai lutut laras menjadi ratu dan ketiga dayang nya, Laras menghukum David dengan menempelkan kemocengan. Dan menggunakan medium *close up* untuk mempertegas objek pada foto David yang dijadikan bahan objek seksual dan pada layar laptop untuk memperlihatkan blog pribadi Laras ini dapat membuat penonton melihat objek lebih jelas.

Selain itu, sudut pengambilan yang beragam tujuannya untuk memberikan kejelasan akan aktifitas yang dilakukan Laras dan Dayang – dayangnya kepada David Setting Pencahayaan, menggunakan cahaya merah muda dan remang untuk membuat suasana lebih intim dan penonton diajak untuk mengikuti dunia fantasi Laras yang imajinatif dengan kostum, dekorasi dan penggunaan Bahasa yang puitis membuat suasana fantasi Laras terhadap David terlihat nyata. Pemilihan Setting. Dalam ruangan dengan atribut perempuan dengan adanya kursi sofa, bunga, dan spreng yang terlihat seperti didalam ruangan. Ini menunjukkan Laras bebas atau memiliki kuasa atas fantasi yang ia ciptakan.

Dalam Adegan ini penonton diajak untuk melihat fantasi seksual Laras menjadikan David Objek dan menuangkannya pada Blog Pribadinya. Dengan ini pembaca akan memvisualisasikan David secara Erotis.

Pemaknaan tayangan menurut John Fiske dalam dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representatif dan level ideologi (Pah & Darmastuti, 2019). Dari potongan – potongan gambar tersebut dijelaskan bahwa pelecehan seksual terhadap laki – laki menganut ideologi Patriarki dimana nilai – nilai laki – laki sebagai kelompok masyarakat lebih superior dari pada perempuan. Dengan adanya praktik patriarki bukan hanya perempuan tetapi laki – laki juga menjadi korban, Karena tekanan sosial yang membuat laki – laki harus merasa jantan (Hidayat & Setyanto, 2020). Hal ini membuat maskulinitas yang merupakan identitas laki – laki dan juga konstruksi yang menjunjung tinggi kekuatan, kekuasaan, kejantanan dan memiliki fisik yang atletis (Fathinah, E., Priyatna, A., & Adji, 2017). Kemudian membuat laki – laki mendapatkan pelecehan tanpa ia sadari disengaja atau tidak. Bila dicermati Kembali pada adegan 1- 4 banyak disuguhkan fisik atletis yang menjadikan laki – laki sebagai objek seksual dan tanpa disadari menjadi pelecehan seksual. Tokoh David yang memiliki tubuh yang sempurna membuat para teman – temannya mejadikannya suatu objek untuk fantasi yang dimiliki yang berujung membuat tokoh David tidak nyaman. Tokoh Laras mengobjekan David dalam bentuk karya cerita yang digambarkan secara erotis dilaman blog pribadinya. Dengan ini tokoh David hanya merasa tidak nyaman dan fokus terhadap apa yang dilakukannya atas perlakuan teman – temannya (adegan1) yang ditujukan dengan level realitas John Fiske.

KESIMPULAN

Representasi Pelecehan Seksual Terhadap Laki – laki dalam film dear David menunjukkan adanya pelecehan seksual secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal berupa catcalling ditemukan pada adegan satu dan dua. Pelecehan seksual secara verbal ditandai dengan pelaku yang memanggil dan menggoda David

secara bercanda dengan nada jahil. Selanjutnya terdapat pelecehan secara nonverbal dengan ditunjukkan pada adegan tiga yang memaksa David melepas celana yang berhujung fisik dengan nada bercanda.

Pada Film Dear David yang disutradarai oleh Lucy Kuswandi. Peneliti memperoleh data dengan hasil *Screen Capture* potongan film dengan empat adegan dan tujuh gambar yang diambil secara acak. Dalam penelitian ini menggunakan kajian analisis semiotika John Fiske menyimpulkan bahwa representasi pelecehan seksual terhadap laki – laki pada film Dear David dalam teori tersebut dijelaskan bahwa peristiwa yang ditayangkan pada adegan film telah di kodekan dengan kode – kode sosial yang terbagi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, level ideologi. Disimpulkan bahwa makna adegan pada Film Dear David mencoba memberi tahu kepada penonton tentang pelecehan seksual terhadap laki – laki yang menjadi suatu hal yang normal dan maskulinitas pada laki – laki dengan normal bisa menjadi bahan pelecehan seksual. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya, peneliti berharap ada kajian lebih mendalam lagi terkait Film Dear David, dari segi konstruksi realitas, maupun analisis lainnya.

REFERENSI

- Bestha Inatsan Ashila, N. R. B. (2021). *Kekerasan Seksual pada laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius*. Chrismonica. (2023). *Dikta Alami Pelecehan Seksual Usai Manggung di Sarinah, Begini Kronologinya!* Orami.
- Dariyo, A. (2006). Memahami Fantasi Seksual Dalam Konteks Hubungan Kelamin Manusia. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 95–101.
- Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022). Representasi Humor Sektis Pada Program Tonight Show di NET.TV Representation of Sexist Humor on The Tonight Show Program on NET.TV. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 1164–1173.
- Fadhillah, A. N., Hendriani, W., Alfian, I. N., Apsari, D. A., Akbar, M. T., Khairunnisa, N., & Maryati, P. (2022). Pengalaman Pelecehan Seksual Laki-laki: Studi Fenomenologis pada Driver Online. *Jurnal Diversita*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i1.5017>
- Fajarrany, S. (2023). *Review Film Dear David: Tuai Pro Kontra, Begini Penjelasan Film Dear David*.
- Faqih, Abdullah, Intan Kusumaning Tiyas, R. A. (2022). *Laki-laki juga rentan jadi korban kekerasan seksual, bukti kentalnya toxic masculinity dan budaya patriarki di Indonesia*.
- Fathinah, E., Priyatna, A., & Adji, M. (2017). *Maskulinitas Baru Dalam Iklan Kosmetik Korea: Etude House Dan Tonymoly*.
- Hakim, L., & Anjani, E. (2022). Representation of the Massage Peace of Gus Dur About Papua in Stand-up Comedy Mamat Alkatiri ' s Representasi Pesan Perdamaian Gus Dur Tentang Papua Dalam Stand-up Comedy Mamat Alkatiri. *Tribakti : Jurnal Pemikiran; Keislaman*, 33(1), 35–56.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>

- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- John Vivian. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Kencana.
- Kontributor Jombang, Moh. S. (2023). *Jaksa yang Cabuli Anak Laki-laki di Jombang Dituntut 10 Tahun Penjara*.
- Lavenia, A. (2022). *Melawan Rape Culture dengan Mengenal Piramida Budaya Perkosaan*.
- Lukman Hakim, L. N. A. (2022). Analisis Semiotika Video Klip BTS “ Permission to Dance .” *Journal Komunikasi Islam*, 3(2), 1–21.
- Magfiroh, Fitriani Nur. (2017). *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced Konsentrasi Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten*. 132.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Sexual Harassment of Men and Society’s Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276.
- Nisa’, A. R., Putri Lestari, E. W., Pradana, H. H., & Dyaksa, R. S. (2023). Fenomena Childfree Dalam Tinjauan Masalah Mursalah (Studi Fenomenologi Terhadap Generasi 5.0). *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(2), 179–189. <https://doi.org/10.28926/psychoaksara.v1i2.1026>
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Putra, R. A. (2019). Konstruksi Maskulinitas Laki-Laki Melalui Komodifikasi Tubuh dalam Iklan Produk Susu L-Men Gainmass (Analisis Semiotika John Fiske). *Dialogia*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i1.1493>
- Ridho, M. R., Riza, M., Hakim, T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Septalisa, L. (2023). *Apa yang Membuat Kasus Kekerasan Seksual pada Laki-laki Kerap Disepelekan?*
- Susi Wiji Utami. (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Psikologi*.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>

- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa`ab: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- Zahro Qila, S., Nur Rahmadina, R., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>
- .